

TRANSKRIP
KAJIAN RUTIN BULANAN

(Bagian 3)

48 FAIDAH MENDIDIK ANAK

Karya :

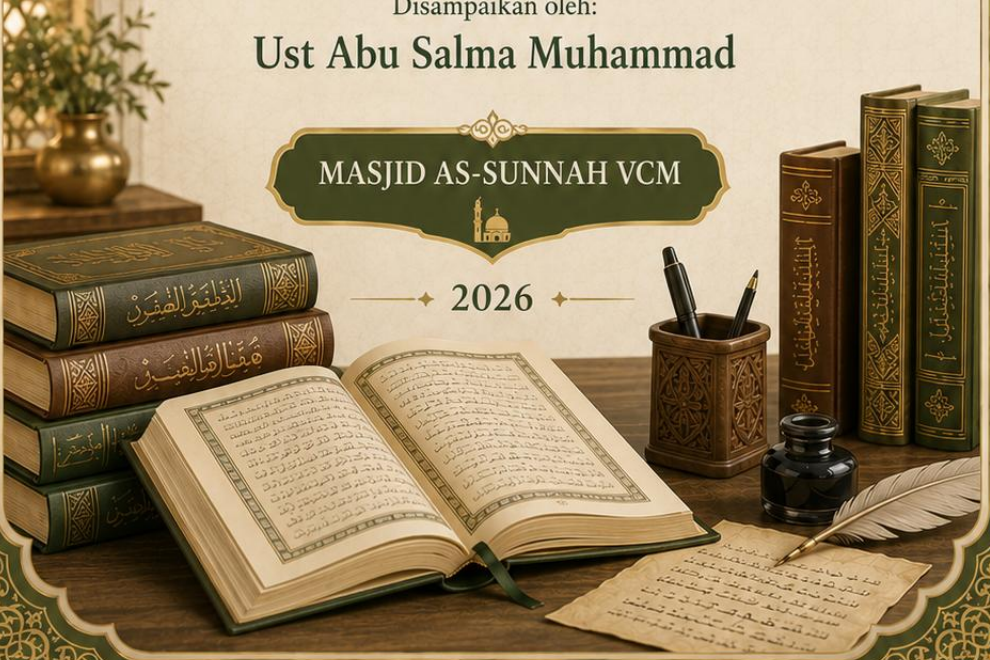
Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid

Disampaikan oleh:

Ust Abu Salma Muhammad

MASJID AS-SUNNAH VCM

2026



**TRANSKRIP KAJIAN RUTIN BULANAN
(Bagian 3)**

48 FAIDAH MENDIDIK ANAK

Karya :

Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid

Disampaikan oleh:

Ust Abu Salma Muhammad

MASJID AS-SUNNAH VCM

2026

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	5
Apa Makna Amanah?	7
Makna Amanah Secara Bahasa	8
Amanah Dalam Pandangan Syariat	9
Anak Adalah Ujian.....	11
Amanah Terbesar Bukan Memberi Makan.....	12
Pertanyaan yang Lebih Penting	13
Di Leher Kita Ada Tanggung Jawab.....	15
Kita Akan Ditanya di Hari Kiamat	16
DALIL PERTAMA	18
Makna Kata "قُوا"	19
Hubungan Tarbiyah dan Takwa.....	20
Definisi Takwa Menurut Salaf	22
Benteng Perlindungan Keluarga	23
Tafsir Salaf Tentang Ayat Ini.....	24
Mengapa Allah Mendahulukan Diri Sendiri?.....	25
Kaidah Dakwah dan Tarbiyah	27
Amanah Sesuai Wilayah Tanggung Jawab	28

Perbaiki Diri Sebelum Memperbaiki Anak	29
Keluarga Adalah Madrasah Pertama.....	30
Tujuan Tarbiyah Bukan Sekadar Dunia	31
DALIL 2.....	33
Makna "Ra'in" (Pemimpin)	33
Makna "Mas'ul" (Akan Ditanya)	35
Tidak Ada yang Keluar dari Tanggung Jawab	36
DALIL 3.....	38
Allah Akan Bertanya Secara Khusus Tentang Keluarga	38
Bentuk Menyia-Nyiakan Amanah	39
DALIL 4.....	40
Ancaman Bagi Pemimpin yang Mengkhianati Amanah	40
Tarbiyah Dimulai dari Diri Sendiri	41
Anak Belajar dari Model, Bukan Ceramah.....	43
Koneksi Mendahului Koreksi	44
Konsistensi Lebih Penting daripada Intensitas	45
Target Pendidikan Bukan Sekadar Dunia	46
Pendidikan Islam Lebih Tinggi dari Reward dan Punishment	47

Muhasabah untuk Orang Tua	49
DALIL 5.....	50
Hakikat Tarbiyah Adalah Menunaikan Hak	51
Perbedaan Antara Hak, Kebutuhan, dan Keinginan .	53
Anak Bukan Raja Kecil dalam Rumah	56
Pendidikan Adalah Amanah yang Akan Dihisab.....	57
Hak Terbesar Anak Adalah Agama.....	58
Kerusakan Anak Sering Berasal dari Orang Tua	59
Misi Besar Orang Tua Adalah Menanamkan Takwa ..	61
Pendidikan Islam Lebih Tinggi dari Reward dan Punishment	62
Ukuran Keberhasilan Tarbiyah Menurut Al-Qur'an ...	64
Penutup Kajian	66
TANYA JAWAB	68
PERTANYAAN 1	68
PERTANYAAN 2 :	74
PERTANYAAN 3 :	88

PENDAHULUAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ
لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد،

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,
para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Pada kesempatan kali ini kita memasuki
faidah ketiga dari kitab *48 Faidah Mendidik
Anak*. Sebuah faidah yang sangat
mendasar dan menjadi pondasi seluruh
pembahasan tarbiyah anak dalam Islam.

Penulis menyebutkan:

أَوْلَادُنَا أَمَانَةٌ فِي أَعْنَاقِنَا، سَنُسْأَلُ عَنْهَا أَمَامَ اللَّهِ تَعَالَى

"Anak-anak kita adalah amanah yang berada di pundak-pundak kita. Kita akan ditanya tentang mereka di hadapan Allah Ta'ala."

Kalimat ini pendek, namun mengandung makna yang sangat besar.

Sering kali manusia memandang anak hanya sebagai sumber kebahagiaan. Sebagian melihat anak sebagai penerus keturunan. Sebagian lagi melihat anak sebagai kebanggaan keluarga.

Namun Islam mengajarkan sudut pandang yang jauh lebih dalam:

Anak adalah amanah.

Dan setiap amanah pasti akan dimintai pertanggungjawaban.

APA MAKNA AMANAH?

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Penulis menjelaskan bahwa kata: أَمَانَةٌ

berarti sesuatu yang dititipkan dan wajib dijaga serta ditunaikan hak-haknya.

Lawan dari amanah adalah khianat.

Karena itu anak bukan milik mutlak orang tua. Anak adalah milik Allah yang untuk sementara dititipkan kepada kita.

- Mungkin selama 10 tahun.
- Mungkin 20 tahun.
- Mungkin 30 tahun.

Lalu suatu saat Allah akan bertanya:

"Apa yang telah engkau lakukan terhadap titipan-Ku?"

Iniilah cara pandang yang akan mengubah seluruh konsep parenting seorang muslim.

MAKNA AMANAH SECARA BAHASA

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Kata **الأمانة** berasal dari akar kata:

أَمِنَ - يَأْمَنُ - أَمْنًا وَأَمَانًا

yang bermakna:

- merasa aman,
- tenang,
- terlindungi,
- terbebas dari pengkhianatan.

Ibnu Faris rahimahullah berkata:

"amanah memiliki satu makna pokok yaitu ketenangan dan hilangnya rasa takut."

Artinya, sesuatu disebut amanah karena pemiliknya berharap titipan tersebut dijaga dengan baik sehingga ia merasa aman.

Maka ketika Allah menitipkan anak kepada kita, Allah memerintahkan kita menjaga amanah itu dengan penuh tanggung jawab.

AMANAH DALAM PANDANGAN SYARIAT

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Para ulama menjelaskan:

الأمانة هي كل ما أوْتُمِنَ عليه الإنسان من حقوق الله
وحقوق العباد

"Amanah adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia berupa hak-hak Allah dan hak-hak sesama manusia."

Karena itu amanah mencakup:

- agama,
- ilmu,
- jabatan,
- harta,
- keluarga,
- dan anak-anak.

Semua akan dipertanggungjawabkan.

Tidak ada satu pun yang luput dari hisab Allah.

ANAK ADALAH UJIAN

Allah Ta'ala berfirman:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

"Ketahuilah bahwa harta-harta kalian dan anak-anak kalian hanyalah ujian." (QS. Al-Anfal: 28)

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Ayat ini menunjukkan bahwa anak bukan hanya nikmat.

Anak juga ujian.

Ujian apakah kita:

- mengajarkan tauhid,
- menjaga shalat mereka,
- membimbing akhlak mereka,
- atau justru menelantarkan mereka.

Karena itu semakin besar nikmat anak, semakin besar pula tanggung jawabnya.

AMANAH TERBESAR BUKAN MEMBERI MAKAN

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Sebagian orang tua mengira bahwa amanah kepada anak cukup dengan:

- memberi makan,
- memberi pakaian,
- menyekolahkan,
- memenuhi kebutuhan dunia mereka.

Padahal itu baru sebagian kecil dari amanah.

Amanah terbesar adalah:

Menjaga agama anak

Karena apabila agama rusak:

- kecerdasan tidak menyelamatkan,
- jabatan tidak menyelamatkan,
- kekayaan tidak menyelamatkan.

Namun apabila agama terjaga, maka dunia dan akhirat memiliki pondasi yang benar.

Karena itu para salaf lebih khawatir terhadap agama anak daripada masa depan dunianya.

PERTANYAAN YANG LEBIH PENTING

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Ketika seorang bayi lahir, banyak orang bertanya:

"Kelak jadi apa?"

"Jadi dokter?"

"Jadi pengusaha?"

"Jadi pejabat?"

Tidak salah.

Namun ada pertanyaan yang jauh lebih penting:

"Kelak ia menghadap Allah dalam keadaan apa?"

Karena menjadi dokter adalah nikmat.

Menjadi profesor adalah nikmat.

Menjadi pengusaha sukses adalah nikmat.

Tetapi menjadi hamba Allah yang bertauhid dan bertakwa adalah tujuan utama tarbiyah.

DI LEHER KITA ADA TANGGUNG JAWAB

Penulis mengatakan: **فِي أَعْنَاقِنَا**

"Berada di leher-leher kita."

Dalam bahasa Arab, ini adalah ungkapan yang menunjukkan tanggung jawab yang melekat dan tidak bisa dilepaskan.

Artinya:

Kita tidak bisa berkata:

"Itu urusan sekolah."

"Itu urusan ustadz."

"Itu urusan pesantren."

Tidak.

Pada akhirnya amanah itu tetap berada di leher orang tua.

Guru membantu.

Sekolah membantu.

Lingkungan membantu.

Tetapi penanggung jawab utama tetap orang tua.

KITA AKAN DITANYA DI HARI KIAMAT

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Penulis menutup kalimatnya dengan: سَأْأَلُ عَنْهَا

"Kita akan ditanya tentang mereka."

Ini adalah bagian yang paling menggetarkan hati.

Suatu hari kita akan berdiri di hadapan Allah.

Lalu Allah bertanya:

- Apakah engkau mengajarkan tauhid kepada anakmu?
- Apakah engkau mengajarkan shalat kepada mereka?
- Apakah engkau menjaga mereka dari syubhat dan syahwat?
- Apakah engkau menjadi teladan yang baik?

Bukan hanya tentang shalat kita yang akan ditanya.

Tetapi juga tentang keluarga yang Allah amanahkan kepada kita.

DALIL PERTAMA

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu." (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini akan menjadi pembahasan penting pada bagian berikutnya.

Karena Allah tidak hanya memerintahkan kita menjaga diri sendiri, tetapi juga

menjaga keluarga kita dari neraka. Ayat ini merupakan salah satu ayat paling agung dalam pembahasan pendidikan keluarga.

Karena Allah tidak sekadar memerintahkan kita mencintai keluarga. Tidak sekadar memerintahkan memberi nafkah. Tetapi Allah memerintahkan: قُوا

"Jagalah! Lindungilah! Bentengilah!"

Makna Kata "قُوا"

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Kata: قُوا

berasal dari akar kata: وَقَى - يَقِي - وَقَايَةً

yang bermakna:

- menjaga,
- melindungi,

- membentengi,
- mencegah dari bahaya.

Artinya Allah memerintahkan orang tua untuk membangun benteng bagi dirinya dan keluarganya.

Bukan sekadar memberi informasi.

Bukan sekadar memberi nasihat.

Tetapi membangun perlindungan yang nyata dari sebab-sebab kebinasaan.

Hubungan Tarbiyah dan Takwa

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Menariknya, kata **التقوى** (takwa) berasal dari akar kata yang sama, yaitu: **وَقَى**

Karena itu para ulama menjelaskan:

التقوى من الوقاية

"Takwa berasal dari makna perlindungan dan penjagaan."

Maka hakikat pendidikan Islam adalah membangun takwa.

Sebab orang yang bertakwa sedang membangun benteng yang melindunginya dari murka Allah.

Dengan demikian, ketika Allah berfirman:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Seakan Allah memerintahkan:

"Tumbuhkan takwa dalam dirimu dan keluargamu agar kalian selamat dari neraka."

Definisi Takwa Menurut Salaf

Thalq bin Habib rahimahullah berkata:

التَّقْوَى أَنْ تَعْمَلَ بِطَاعَةِ اللَّهِ عَلَى نُورٍ مِنَ اللَّهِ تَرْجُو ثَوَابَ اللَّهِ، وَأَنْ تَتْرَكَ مَعْصِيَةَ اللَّهِ عَلَى نُورٍ مِنَ اللَّهِ تَخَافُ عِقَابَ اللَّهِ

"Takwa adalah engkau beramal dalam ketaatan kepada Allah di atas ilmu dari Allah dengan mengharap pahala-Nya, dan meninggalkan maksiat kepada Allah di atas ilmu dari Allah karena takut hukuman-Nya."

Perhatikan...

Takwa bukan sekadar rasa takut.

Tetapi juga ilmu.

Harapan.

Dan ketaatan.

Karena itu mendidik anak berarti menanamkan seluruh unsur tersebut.

Benteng Perlindungan Keluarga

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Jika Allah memerintahkan kita membangun perlindungan bagi keluarga, maka benteng apakah yang harus dibangun?

Benteng itu adalah:

- Tauhid.
- Iman.
- Shalat.
- Ilmu syar'i.
- Adab.
- Dzikir.

- Lingkungan yang baik.
- Teman yang saleh.
- Pengawasan orang tua.

Rumah yang dipenuhi Al-Qur'an, shalat, dan dzikir sesungguhnya sedang menjalankan perintah Allah:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Sedangkan rumah yang membiarkan anak-anak tenggelam dalam syubhat, syahwat, dan kerusakan media tanpa pengawasan berarti sedang meruntuhkan benteng yang Allah perintahkan.

Tafsir Salaf Tentang Ayat Ini

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata:

عَلِّمُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَادَّبُوهُمْ

"Ajarkanlah diri kalian dan keluarga kalian kebaikan serta didiklah mereka."

Artinya perlindungan dari neraka diwujudkan dengan:

- ilmu,
- pendidikan,
- adab,
- dan pembiasaan kebaikan.

Karena seseorang tidak mungkin selamat dari neraka tanpa ilmu yang benar.

Mengapa Allah Mendahulukan Diri Sendiri?

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Perhatikan urutan ayat:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ

Allah mendahulukan: أَنْفُسَكُمْ (diri kalian)
sebelum: أَهْلِيكُمْ (keluarga kalian).

Mengapa?

Karena orang tua tidak mungkin memberikan sesuatu yang tidak ia miliki.

Ada kaidah yang sangat terkenal:

فَاقْدُ الشَّيْءَ لَا يُعْطِيهِ

"Orang yang tidak memiliki sesuatu tidak dapat memberikannya."

Orang tua yang tidak menjaga shalatnya akan sulit menumbuhkan kecintaan shalat pada anak.

Orang tua yang tidak menjaga lisannya akan sulit mendidik adab anak.

Orang tua yang tidak cinta Al-Qur'an akan sulit menumbuhkan kecintaan Al-Qur'an pada keluarga.

Karena itu perbaikan keluarga dimulai dari perbaikan diri sendiri.

Kaidah Dakwah dan Tarbiyah

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Para ulama menjelaskan sebuah kaidah:

الْأَقْرَبُ فَالْأَقْرَبُ

"Yang paling dekat, kemudian yang lebih dekat."

Karena itu urutan tarbiyah adalah:

1. Diri sendiri.
2. Istri.
3. Anak-anak.

4. Orang tua.

5. Kerabat.

6. Masyarakat.

Sebagian orang sangat sibuk memperbaiki dunia.

Sangat aktif berdakwah.

Sangat aktif membina masyarakat.

Namun keluarganya sendiri terbengkalai.

Padahal para nabi memulai perbaikan dari rumah mereka terlebih dahulu.

Amanah Sesuai Wilayah Tanggung Jawab

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Allah tidak akan bertanya kepada kita tentang seluruh manusia.

Tetapi Allah pasti akan bertanya tentang orang-orang yang berada di bawah tanggung jawab kita.

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka." (HR. Bukhari dan Muslim)

Iniilah yang harus selalu diingat oleh setiap ayah dan ibu.

Perbaiki Diri Sebelum Memperbaiki Anak

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Allah berfirman:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ

"Mengapa kalian menyuruh manusia berbuat baik tetapi melupakan diri kalian sendiri?" (QS. Al-Baqarah: 44)

Betapa sering seseorang sibuk memperingatkan orang lain. Namun lupa memperingatkan dirinya sendiri.

Betapa sering seseorang sangat perhatian terhadap anak orang lain. Namun lalai terhadap anaknya sendiri.

Karena itu ayat At-Tahrim ini mengajarkan prioritas yang benar.

- Perbaiki diri.
- Perbaiki keluarga.
- Kemudian perbaiki masyarakat.

Keluarga Adalah Madrasah Pertama

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Sebagian ulama mengatakan:

إِصْلَاحُ النَّفْسِ، ثُمَّ إِصْلَاحُ الْأَهْلِ، ثُمَّ إِصْلَاحُ الْمُجْتَمَعِ

"Perbaiki diri, kemudian perbaiki keluarga, kemudian perbaiki masyarakat."

Karena keluarga adalah madrasah pertama umat. Jika setiap rumah dipenuhi tauhid, shalat, adab, dan ilmu, maka masyarakat akan ikut baik. Sebaliknya kerusakan masyarakat sering kali berawal dari kerusakan rumah tangga.

Tujuan Tarbiyah Bukan Sekadar Dunia

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Perhatikan bahwa Allah tidak mengatakan:

"Jagalah keluarga kalian dari kemiskinan."

Atau: "Jagalah keluarga kalian dari kegagalan karier."

Tetapi Allah mengatakan: نَارًا *"Dari api neraka."*

Artinya tujuan terbesar pendidikan Islam adalah keselamatan akhirat.

Tentu kita ingin anak menjadi sukses.

- Menjadi dokter.
- Menjadi pengusaha.
- Menjadi ilmuwan.

Namun semua itu hanyalah sarana.

Tujuan utamanya adalah agar mereka selamat ketika berdiri di hadapan Allah.

DALIL 2

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menjadi salah satu pondasi terbesar dalam tarbiyah keluarga.

Makna "Ra'in" (Pemimpin)

Para aba wa ummahat rahimakumullah,

Kata: رَاعٍ secara bahasa berarti penggembala.

Mengapa Nabi ﷺ menggunakan istilah penggembala?

Karena penggembala yang baik tidak hanya menghitung jumlah ternaknya. Ia:

- menjaga,
- mengawasi,
- melindungi,
- mengarahkan,
- dan memastikan keselamatannya.

Demikian pula orang tua.

Tugas orang tua bukan hanya memenuhi kebutuhan materi anak.

Tetapi juga menjaga agama, akhlak, dan masa depan mereka.

Maka anak bukan sekadar "aset keluarga".

Anak adalah **ra'iyah**, yaitu amanah yang Allah titipkan kepada kita.

Makna "Mas'ul" (Akan Ditanya)

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Dalam hadits tersebut Nabi ﷺ juga menggunakan kata: مَسْئُولٌ

yang berasal dari kata: سَأَلَ yang berarti bertanya.

Artinya:

- kita akan ditanya,
- kita akan dimintai jawaban,
- kita akan dimintai pertanggung-jawaban.

Bukan sekadar Allah mengetahui keadaan kita. Tetapi akan ada pertanyaan khusus pada Hari Kiamat.

Karena itu seorang ayah tidak boleh merasa aman hanya karena berhasil memberikan fasilitas terbaik.

Seorang ibu tidak boleh merasa cukup hanya karena kebutuhan fisik anak terpenuhi.

Sebab yang akan ditanyakan bukan hanya:

"Berapa banyak yang engkau berikan?"

Tetapi juga:

"Apa yang engkau lakukan untuk agama anakmu?"

Tidak Ada yang Keluar dari Tanggung Jawab

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Perhatikan lafaz Nabi ﷺ: **كُلُّكُمْ** "Setiap kalian."

Para ulama ushul menjelaskan bahwa ini termasuk lafaz umum.

Artinya tidak ada pengecualian.

- Ayah bertanggung jawab.
- Ibu bertanggung jawab.
- Guru bertanggung jawab.
- Pemimpin bertanggung jawab.
- Bahkan seseorang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Semua memiliki wilayah amanah masing-masing.

Karena itu tidak benar jika seorang ayah berkata: "Itu urusan ibunya."

Atau seorang ibu berkata: "Itu urusan ayahnya."

Keduanya akan ditanya oleh Allah sesuai kadar amanah yang dipikulnya.

DALIL 3

Allah Akan Bertanya Secara Khusus Tentang Keluarga

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ سَائِلُ كُلِّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرْعَاهُ، أَحْفَظَ ذَلِكَ أَمْ ضَيَّعَ؟

"Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada setiap pemimpin tentang apa yang telah diamanahkan kepadanya, apakah ia menjaganya atau menyia-nyiakannya?"
(HR. An-Nasa'i)

Perhatikan pertanyaan yang disebutkan dalam hadits ini.

Bukan: "Apakah anakmu sukses?"

Bukan: "Apakah anakmu kaya?"

Tetapi: **Apakah engkau menjaganya atau menyia-nyiakannya?**

Inilah standar yang Allah gunakan.

Bentuk Menyia-Nyiakan Amanah

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,
Menyia-nyiakan anak tidak selalu berarti meninggalkan mereka tanpa makan dan pakaian.

Terkadang bentuk penyia-nyiaan yang lebih berbahaya adalah:

- membiarkan anak jauh dari shalat,
- membiarkan anak tenggelam dalam maksiat,

- membiarkan anak tanpa bimbingan,
- membiarkan anak hidup tanpa arah,
- menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada gawai dan internet.

Karena itu ukuran amanah bukan sekadar pemenuhan kebutuhan fisik.

Tetapi juga keselamatan agama dan akhlak.

DALIL 4

Ancaman Bagi Pemimpin yang Mengkhianati Amanah

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ
لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

"Tidaklah seorang hamba yang Allah beri amanah mengurus rakyat atau orang yang berada di bawah tanggungannya, lalu ia meninggal dalam keadaan mengkhianati mereka, melainkan Allah mengharamkan surga baginya." (Muttafaqun 'Alaih)

Hadits ini sangat menggetarkan hati.

Karena menunjukkan bahwa mengkhianati amanah keluarga bukan perkara ringan.

Tarbiyah Dimulai dari Diri Sendiri

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Penulis kemudian kembali menghubungkan hadits-hadits ini dengan firman Allah:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Perhatikan urutannya.

Allah mendahulukan:

أَنْفُسَكُمْ

"Diri kalian sendiri."

Kemudian:

وَأَهْلِيكُمْ

"Dan keluarga kalian."

Ini menunjukkan bahwa pendidikan anak harus dimulai dari pendidikan diri sendiri.

Karena anak lebih banyak meniru daripada mendengar.

Anak belajar dari contoh sebelum belajar dari nasihat.

Anak Belajar dari Model, Bukan Ceramah

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Penulis menyebutkan sebuah faidah yang sangat penting.

Anak belajar melalui:

- cara ayah berbicara,
- cara ibu marah,
- cara orang tua beribadah,
- cara orang tua memperlakukan orang lain.

Karena itu keteladanan lebih kuat daripada ceramah panjang. Boleh jadi seorang ayah memberikan nasihat selama satu jam. Namun perilakunya sehari-hari menghancurkan seluruh nasihat tersebut.

Sebaliknya, satu contoh yang baik sering kali lebih membekas daripada seribu kata-kata.

Koneksi Mendahului Koreksi

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Di antara pelajaran psikologis yang sangat indah dalam materi ini adalah:

Hubungan yang hangat mendahului pengarahannya.

Anak lebih mudah menerima nasihat dari orang tua yang:

- dekat secara emosional,
- sering hadir,
- sering mendengar,
- sering bermain,

- sering kebersamaan mereka.

Karena itu sebelum sibuk mengoreksi anak, bangunlah hubungan yang baik terlebih dahulu.

Konsistensi Lebih Penting daripada Intensitas

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Penulis menjelaskan bahwa:

Nasihat satu jam seminggu sering kalah pengaruh dibandingkan:

- shalat berjamaah setiap hari,
- tilawah bersama beberapa menit,
- doa bersama sebelum tidur.

Mengapa?

Karena tarbiyah adalah proses jangka panjang.

Anak dibentuk oleh kebiasaan yang berulang.

Bukan oleh program sesaat yang dilakukan sekali-sekali.

Target Pendidikan Bukan Sekadar Dunia

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Salah satu faidah paling penting dari ayat:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

adalah bahwa target utama pendidikan bukanlah dunia.

Banyak orang tua sangat takut anaknya gagal sekolah.

Namun jauh lebih sedikit yang takut anaknya gagal shalat.

Banyak yang khawatir anaknya tidak sukses secara materi.

Namun tidak khawatir ketika anak jauh dari Al-Qur'an.

Padahal Allah tidak mengatakan:

"Jagalah keluarga kalian dari kemiskinan."

Tetapi Allah mengatakan: نَارًا *"Dari neraka."*

Inilah tujuan tertinggi pendidikan Islam.

Pendidikan Islam Lebih Tinggi dari Reward dan Punishment

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Memang Islam mengenal:

Targhib = Motivasi dengan pahala dan harapan.

Tarhib = Peringatan dengan ancaman dan hukuman.

Namun tarbiyah Islam tidak berhenti di situ.

Target yang lebih tinggi adalah:

- mencintai Allah,
- mengharap ridha-Nya,
- merasa diawasi oleh-Nya,
- berbuat baik meskipun tidak dilihat manusia.

Karena itu pendidikan para nabi bukan sekadar:

"Kalau baik dapat hadiah."

Atau:

"Kalau salah dihukum."

Tetapi:

"Allah mencintai ini."

"Allah meridhai ini."

Muhasabah untuk Orang Tua

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,
Sebelum kita menutup kajian hari ini,
marilah kita renungkan satu pertanyaan
besar yang disebutkan dalam materi ini:

"Jika Allah bertanya hari ini: Apa yang telah
engkau lakukan untuk menyelamatkan
anakmu dari neraka?"

Apa jawaban yang telah kita siapkan?

Karena sesungguhnya anak bukan hanya
sumber kebahagiaan.

Mereka juga sumber pertanggungjawaban.

Semakin besar cinta kita kepada anak, seharusnya semakin besar pula kesungguhan kita mengantarkan mereka menuju surga.

DALIL 5

Pada bagian akhir pembahasan faidah ketiga ini, penulis membawakan hadits yang sangat penting dalam dunia tarbiyah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِنَّ لَوْلَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

"Sesungguhnya anakmu memiliki hak yang wajib engkau tunaikan atas dirimu." (HR. Bukhari)

Hadits ini mengubah cara pandang banyak orang tua.

Sering kali orang tua lebih banyak memikirkan:

- Apa yang saya inginkan dari anak?
- Mengapa anak tidak menuruti saya?
- Mengapa anak tidak memenuhi harapan saya?

Namun Rasulullah ﷺ mengajarkan pertanyaan yang berbeda:

"Apa hak anak yang harus saya tunaikan?"

Hakikat Tarbiyah Adalah Menunaikan Hak

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Dalam perspektif syariat, pendidikan anak pada hakikatnya adalah: **أَدَاءُ الْحُقُوقِ**

"Menunaikan hak-hak yang Allah tetapkan."

Karena anak memiliki hak:

- hak hidup,
- hak nasab,
- hak nafkah,
- hak kasih sayang,
- hak pendidikan,
- hak perlindungan,
- hak agama,
- hak mendapatkan teladan yang baik.

Maka ketika orang tua mendidik anak, sebenarnya ia bukan sedang memberikan "bonus kebaikan".

Tetapi sedang menunaikan kewajiban yang Allah bebaskan kepadanya.

Perbedaan Antara Hak, Kebutuhan, dan Keinginan

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,
Salah satu pembahasan yang sangat penting adalah membedakan antara:

Hak (الحق)

Hak adalah sesuatu yang wajib diberikan.

Contohnya:

- diajarkan tauhid,
- diajarkan shalat,
- diberi nafkah,
- dijaga keselamatannya.

Walaupun anak tidak memintanya.

Bayi tidak meminta disusui.

Tetapi itu haknya.

Anak kecil tidak meminta diajarkan tauhid.

Tetapi itu haknya.

Kebutuhan (الحاجة)

Kebutuhan adalah sesuatu yang diperlukan agar anak tumbuh secara optimal.

Seperti:

- rasa aman,
- perhatian,
- kedekatan emosional,
- bermain,

- pendidikan,
- penghargaan yang wajar.

Karena itu orang tua tidak boleh hanya memenuhi kebutuhan fisik.

Tetapi juga kebutuhan jiwa anak.

Keinginan (الرغبة)

Sedangkan keinginan tidak selalu harus dipenuhi.

Karena tidak semua yang diinginkan anak bermanfaat bagi dirinya.

Di sinilah banyak orang tua keliru.

Mereka terkadang memenuhi seluruh keinginan anak tetapi melalaikan hak-haknya.

Padahal hak lebih utama daripada keinginan.

Anak Bukan Raja Kecil dalam Rumah

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,
Memahami perbedaan hak dan keinginan sangat penting dalam pengasuhan.

Sebagian orang tua merasa bahwa mencintai anak berarti memenuhi semua permintaannya. Padahal cinta dalam Islam bukan berarti selalu mengabulkan keinginan.

Terkadang cinta berarti: membatasi, menegur, mengarahkan, atau menolak sesuatu yang membahayakan dirinya. Karena tujuan tarbiyah bukan membuat anak selalu senang. Tetapi membuat anak selamat dunia dan akhirat.

Pendidikan Adalah Amanah yang Akan Dihisab

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,
Seluruh dalil yang telah dibahas sebelumnya membentuk satu rangkaian yang sangat indah:

Amanah



Tanggung jawab



Pertanggungjawaban



Ganjaran atau hukuman

Karena itu seorang muslim tidak boleh memandang pendidikan anak sebagai pekerjaan sampingan.

Mendidik anak adalah bagian dari ibadah besar yang akan dihisab oleh Allah.

Hak Terbesar Anak Adalah Agama

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Para ulama salaf menjelaskan bahwa hak terbesar anak bukanlah makanan.

Bukan pakaian.

Bukan sekolah.

Tetapi: **حَقُّ الدِّينِ Hak mendapatkan agama**

Sebab apabila agama rusak:

- kecerdasan tidak menyelamatkan,
- jabatan tidak menyelamatkan,
- kekayaan tidak menyelamatkan.

Sebaliknya apabila agama terjaga, maka dunia dan akhirat akan memiliki pondasi yang benar.

Karena itu para salaf lebih khawatir terhadap agama anak daripada masa depan dunianya.

Kerusakan Anak Sering Berasal dari Orang Tua

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,
Ibnul Qayyim rahimahullah berkata:

فَإِنَّ أَكْثَرَ فَسَادِ الْأَوْلَادِ إِنَّمَا جَاءَ مِنْ قِبَلِ الْآبَاءِ

"Sesungguhnya kerusakan kebanyakan anak berasal dari pihak orang tua."

Kalimat ini sangat dalam.

Karena sering kali kita menyalahkan:

- lingkungan,
- sekolah,
- teman,
- media sosial.

Padahal akar masalahnya terkadang ada di rumah.

- Kurangnya teladan.
- Kurangnya perhatian.
- Kurangnya doa.
- Kurangnya pendampingan.
- Kurangnya keseriusan dalam membangun iman anak.

Misi Besar Orang Tua Adalah Menanamkan Takwa

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,
Allah berfirman:

وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

"Takutlah kalian kepada neraka yang disediakan bagi orang-orang kafir." (QS. Ali Imran: 131)

Dan Allah juga berfirman:

أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

"Disediakan (surga) bagi orang-orang yang bertakwa."

Perhatikan hubungan yang sangat indah ini.

Jalan berpikir seorang mukmin adalah:

Takwa



Selamat dari neraka



Masuk surga

Karena itu tujuan pendidikan Islam bukan sekadar menjauhkan anak dari keburukan.

Tetapi mengantarkan mereka menuju ridha Allah dan surga-Nya.

Pendidikan Islam Lebih Tinggi dari Reward dan Punishment

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Memang Al-Qur'an menggunakan metode:

Targhib (memberi harapan dan motivasi)

Dan **Tarhib** (memberi peringatan dan ancaman).

Allah berfirman:

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٠﴾ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ
الْعَذَابُ الْأَلِيمُ

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa azab-Ku adalah azab yang sangat pedih." (QS. Al-Hijr: 49–50)

Ada harapan.

Ada rasa takut.

Namun pendidikan Islam tidak berhenti di sana.

Target yang lebih tinggi adalah:

- Mahabbah (mencintai Allah),

- Iman (meyakini Allah),
- Ihsan (beribadah seakan melihat Allah),
- Muraqabah (merasa diawasi Allah).

Karena itu anak tidak hanya diajarkan:

"Kalau baik dapat hadiah."

Tetapi juga:

"Allah mencintai perbuatan ini."

"Allah meridhai perbuatan ini."

Ukuran Keberhasilan Tarbiyah Menurut Al-Qur'an

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Inilah kesimpulan besar dari faidah ketiga.

Ukuran keberhasilan tarbiyah menurut Al-Qur'an bukan pertama-tama:

- kecerdasan,
- kekayaan,
- jabatan,
- popularitas.

Tetapi: **Apakah anak menjadi orang yang bertakwa?**

Karena orang bertakwa:

- dijaga dari neraka,
- dipersiapkan surga,
- mendapatkan ridha Allah.

Maka apabila seorang anak tumbuh mencintai Allah, menjaga shalat, berbakti kepada orang tuanya, dan istiqamah di

atas sunnah, itulah keberhasilan terbesar seorang ayah dan ibu.

Penutup Kajian

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,
para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Dari seluruh pembahasan faidah ketiga ini
kita belajar:

1. Anak adalah amanah yang akan ditanyakan oleh Allah.
2. Setiap orang tua adalah pemimpin atas keluarganya.
3. Anak memiliki hak-hak yang wajib ditunaikan.
4. Hakikat tarbiyah adalah menunaikan hak-hak tersebut.

5. Hak terbesar anak adalah mendapatkan agama yang benar.
6. Kerusakan banyak anak sering berawal dari kelalaian orang tua.
7. Tujuan terbesar pendidikan Islam adalah menumbuhkan takwa.
8. Ukuran keberhasilan tarbiyah bukan semata sukses dunia, tetapi keselamatan anak menuju surga.

Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang tua yang memahami amanah ini, menunaikannya dengan ilmu dan kesabaran, serta menjadikan anak-anak kita sebagai **qurratu a'yun**, penyejuk mata di dunia dan akhirat.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ اللَّهُ
أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ.

TANYA JAWAB

PERTANYAAN 1

Assalamualaikum, Ustaz. Semoga Allah selalu melindungi Ustaz, keluarga, serta seluruh jamaah. Saya izin bertanya, bagaimana cara yang paling efektif untuk menanamkan takwa dan tauhid pada anak usia dini? Jazakumullahu khairan.

Jawaban :

Bagaimana caranya? Caranya, kita sebagai orang tua harus mau belajar, mengaji, menuntut ilmu, dan bisa menjadi contoh nyata bagi anak-anak kita. Kita harus bisa menjadi guru pertama (*madrasatul ula*) bagi mereka, terutama dalam masalah akidah dan tauhid.

Selain belajar agama, kita juga perlu mempelajari ilmu *muyûl al-Athfâl* atau

psikologi perkembangan anak (fase-fase pertumbuhan). Ilmu ini sangat penting dipahami oleh orang tua karena mendidik anak usia 5 tahun tentu berbeda dengan mendidik anak usia 8 tahun, 11 tahun, atau 12 tahun.

Kita harus tahu fase perkembangan mereka agar bisa melakukan pendekatan yang sesuai.

Hal ini merupakan bagian dari hikmah yang diajarkan oleh agama kita, sebagaimana pesan yang jamak diketahui dalam dunia pendidikan islam:

"Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal (kemampuan berpikir) mereka."

Maka dalam masalah pendidikan anak ini, kita harus terus belajar dan menuntut ilmu.

Jangan sampai kita menginginkan anak menjadi anak yang berilmu, sementara kita sendiri malas belajar. Jangan sampai kita berharap anak mencintai ilmu, tetapi kita tidak menunjukkan kecintaan kepada ilmu itu sendiri.

Begitu pula, jangan sampai seluruh pendidikan anak kita serahkan kepada orang lain. Memang guru, sekolah, pesantren, atau majelis ilmu memiliki peran yang besar. Namun mereka hanyalah membantu. Adapun penanggung jawab utama pendidikan anak tetaplah orang tuanya.

Karena Allah yang menitipkan anak itu kepada kita. Maka tidak pantas jika seluruh amanah tersebut kita serahkan kepada orang lain. Dan ketahuilah, Allah tidak mungkin membebankan amanah kepada

seseorang kecuali Allah juga memberikan kemampuan untuk menjalankannya.

Allah telah menitipkan anak kepada kita, berarti Allah telah memberikan potensi, kemampuan, dan kesempatan untuk mendidiknya. Tinggal bagaimana kita berusaha menggali kemampuan tersebut, memperbaiki diri, dan terus belajar agar menjadi orang tua yang lebih baik.

Kemudian ilmu yang kita pelajari harus kita amalkan. Sebab anak tidak hanya belajar dari apa yang kita ucapkan, tetapi lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Karena itu kita harus berusaha menjadi **uswah hasanah**, teladan yang baik bagi mereka.

Keteladanan inilah yang sering kali paling kuat pengaruhnya dalam pendidikan. Anak

melihat bagaimana ayahnya shalat, bagaimana ibunya menjaga lisannya, bagaimana kedua orang tuanya berinteraksi dengan Al-Qur'an, bagaimana mereka bersikap ketika marah, dan bagaimana mereka menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Setelah itu barulah kita mengajarkan dan membimbing mereka secara perlahan-lahan, setahap demi setahap. Karena pendidikan bukan sesuatu yang instan.

Kalau ada yang bertanya, "Bagaimana cara mendidik anak yang baik?" maka jawabannya tidak mungkin selesai dalam lima atau sepuluh menit. Sebab pendidikan bukan sekadar teori atau resep singkat. Pendidikan adalah aktivitas yang berlangsung terus-menerus sepanjang kehidupan orang tua.

Oleh karena itu, kita harus senantiasa meng-upgrade ilmu kita, terus belajar, terus memperbaiki diri, lalu mempraktikkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu kita sampaikan kepada anak-anak kita dengan penuh hikmah dan kesabaran. Dan kita harus terus bersabar dalam menjalani proses tersebut, karena hasil pendidikan tidak selalu terlihat dalam waktu yang singkat.

Insya Allah, ketakwaan anak akan lebih mudah tumbuh apabila mereka melihat ketakwaan pada diri orang tuanya. Ketakwaan anak lahir dari rumah yang dipenuhi ketakwaan, dari teladan orang tua yang bertakwa, serta dari nasihat-nasihat yang keluar dari hati yang dipenuhi rasa takut kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Maka jika kita ingin anak-anak kita menjadi anak yang bertakwa, mulailah dengan memperbaiki ketakwaan diri kita sendiri. Perbaikilah hubungan kita dengan Allah, jagalah shalat kita, dekatilah Al-Qur'an, dan perbanyaklah amal saleh. Karena anak-anak belajar ketakwaan bukan hanya dari apa yang mereka dengar, tetapi juga dari apa yang mereka lihat setiap hari di dalam rumah mereka.

Wallahu a'lam bish-shawab.

PERTANYAAN 2:

Jazakallahu khairan, Ustadz.

Sering kali kita mendapatkan curhatan dari sebagian orang tua. Mereka mengatakan bahwa anaknya sudah disekolahkan di sekolah yang baik, bahkan sekolah yang

berusaha menerapkan nilai-nilai Islam. Di rumah pun orang tuanya berusaha mengajarkan adab, akhlak, dan berbagai tuntunan syariat.

Namun ketika masa liburan sekolah tiba, anak tersebut bermain dan berkumpul dengan teman-temannya di lingkungan sekitar. Setelah pulang ke rumah, ternyata ia membawa "oleh-oleh" yang membuat orang tuanya terkejut, misalnya mengucapkan kata-kata yang tidak pantas, meniru perilaku yang kurang baik, atau kebiasaan-kebiasaan yang sebelumnya tidak pernah ada.

Kira-kira bagaimana menyikapi kondisi seperti ini, Ustadz? Apakah ini menunjukkan adanya metode pendidikan yang kurang tepat dari orang tua, atau

memang ada faktor lain yang perlu dipahami dalam mendidik anak?

JAWABAN :

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,
para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Kita harus memahami satu hal penting,
bahwa dunia ini adalah tempat ujian.
Selama anak hidup di dunia, ia pasti akan
berhadapan dengan berbagai bentuk
keburukan, godaan, syubhat, dan syahwat.

Karena itu pendidikan anak tidak bisa
hanya berfokus pada menciptakan
lingkungan yang baik. Ada dua unsur
penting dalam pendidikan yang harus
berjalan bersamaan, yaitu **adaptasi** dan
asimilasi.

Pertama: Adaptasi

Adaptasi artinya kita berusaha membentuk anak agar mampu bertahan dan tetap istiqamah ketika hidup di tengah lingkungannya. Kita membangun kemampuan dalam dirinya agar ia bisa menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Kedua: Asimilasi

Asimilasi artinya kita berusaha menyesuaikan lingkungan agar mendukung pertumbuhan anak.

Misalnya di rumah kita berusaha menciptakan lingkungan yang baik. Kita bisa mematikan televisi yang tidak bermanfaat, menjaga lisan dari perkataan buruk, menjauhkan musik, memilih tontonan yang baik, dan membangun suasana rumah yang Islami.

Semua itu bisa dilakukan karena rumah masih berada dalam wilayah yang kita kendalikan.

Namun pertanyaannya, apakah kita mampu mengendalikan seluruh lingkungan di luar rumah?

Apakah kita bisa memastikan anak tidak pernah melihat aurat ketika keluar rumah?

Apakah kita bisa memastikan anak tidak pernah mendengar musik?

Apakah kita bisa memastikan anak tidak pernah mendengar kata-kata kasar?

Tentu tidak.

Karena itu pendidikan tidak cukup hanya membangun lingkungan yang baik. Pendidikan juga harus membangun manusianya. Pendidikan harus

membangun **imunitas iman** dalam diri anak.

Membangun Imunitas Anak

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,
Hakikat pendidikan yang diajarkan oleh Luqman Al-Hakim dalam Al-Qur'an adalah membangun kekuatan dari dalam diri anak.

Kalau kita hanya membangun lingkungan tanpa membangun manusianya, maka ketika anak keluar dari lingkungan yang baik, ia akan mudah terpengaruh.

Mungkin ia sekolah di sekolah Islam yang baik.

Mungkin ia tinggal di rumah yang penuh nilai-nilai Islam.

Tetapi ketika berhadapan dengan syubhat dan syahwat di luar, ia bisa goyah apabila tidak memiliki benteng dalam dirinya.

Karena itu yang paling penting adalah membangun imunitas keimanan.

Kunci Pertama: Tauhid

Allah mengabadikan nasihat Luqman:

﴿يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾

"Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang sangat besar."

(QS. Luqman: 13)

Perhatikan, nasihat pertama Luqman bukan tentang prestasi, bukan tentang sekolah, dan bukan tentang adab sosial.

Yang pertama adalah tauhid.

Karena tauhid adalah pondasi seluruh bangunan pendidikan.

Tauhid membangun hubungan anak dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kunci Kedua: Muraqabah kepada Allah

Setelah tauhid, Luqman mengajarkan kepada anaknya bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

﴿يَا بُنَيَّ إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ ... يَأْتِ بِهَا اللَّهُ﴾

"Wahai anakku, sesungguhnya jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi, lalu berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya."
(QS. Luqman: 16)

Inilah yang disebut **muraqabah**, yaitu merasa diawasi oleh Allah.

Ini adalah fondasi motivasi intrinsik.

Anak belajar bahwa:

"Aku taat bukan karena diawasi ayah dan ibu."

"Aku berbuat baik bukan karena dilihat guru."

"Tetapi karena Allah melihatku."

Ketika muraqabah ini tumbuh, anak akan tetap berbuat baik meskipun tidak ada manusia yang mengawasinya.

Kunci Ketiga: Ibadah

Barulah setelah itu Luqman berkata:

﴿يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ﴾

"Wahai anakku, dirikanlah shalat." (QS. Luqman: 17)

Perhatikan urutannya.

1. Tauhid terlebih dahulu.
2. Muraqabah terlebih dahulu.
3. Baru kemudian ibadah.

Karena ibadah yang kokoh lahir dari iman yang kokoh.

Kunci Keempat: Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Luqman melanjutkan:

﴿وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ﴾

"Dan ajaklah kepada yang ma'ruf serta cegahlah dari yang mungkar."

(QS. Luqman: 17)

Anak harus diajarkan untuk memiliki prinsip.

Ia harus tahu bahwa yang baik adalah baik.

Dan yang buruk adalah buruk.

Jangan sampai ia hanya ikut-ikutan lingkungan.

Karena dalam kehidupan ini selalu ada dua pilihan:

Menjadi orang yang menyeret kepada kebaikan, atau menjadi orang yang diseret kepada keburukan.

Maka tugas kita adalah mendidik anak agar menjadi pengajak kepada kebaikan, bukan pengikut keburukan.

Kunci Kelima: Sabar

Kemudian Luqman menutup nasihatnya dengan:

﴿وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ﴾

"Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu." (QS. Luqman: 17)

Mengapa sabar disebutkan?

Karena ketika seseorang berpegang teguh kepada kebenaran, ia akan menghadapi ujian.

Bisa jadi diejek.

Bisa jadi dibully.

Bisa jadi dianggap aneh.

Bisa jadi tidak diterima oleh sebagian orang.

Karena itu Luqman mengajarkan:

"Wahai anakku, bersabarlah."

Jangan goyah hanya karena ejekan manusia.

Jangan meninggalkan kebenaran hanya karena tekanan lingkungan.

Kesimpulan

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Maka solusi utama dalam pendidikan bukan sekadar membuat lingkungan steril dari keburukan. Itu penting, tetapi tidak cukup.

Yang lebih penting adalah membangun manusia yang kuat imannya.

Membangun anak yang memiliki:

1. Tauhid yang kokoh.
2. Muraqabah kepada Allah.
3. Ibadah yang benar.
4. Keberanian beramar ma'ruf nahi mungkar.
5. Kesabaran menghadapi ujian.

Karena kalau imunitas ini sudah terbentuk, insya Allah anak akan mampu menghadapi berbagai pengaruh buruk di luar rumah.

Sebaliknya, jika hanya mengandalkan lingkungan yang baik tanpa membangun kekuatan dalam dirinya, maka ketika suatu hari ia keluar dari lingkungan tersebut, ia akan mudah terseret oleh syubhat dan syahwat.

Maka fokus utama tarbiyah adalah **membangun manusianya, membangun**

imannya, dan membangun ketakwaannya. Itulah pondasi pendidikan yang diajarkan dalam nasihat Luqman kepada putranya.

Wallahu a'lam bish-shawab.

PERTANYAAN 3 :

Semoga Allah senantiasa menjaga Ustadz dan keluarga.

Saya ingin bertanya, bagaimana hukum berkuliah atau menempuh pendidikan di negara-negara mayoritas non-Muslim?

Pertanyaan ini muncul karena ada sebagian sekolah Islam yang ketika lulusannya diterima di berbagai universitas di negara-negara Barat atau Timur Tengah, hal tersebut dipublikasikan melalui baliho dan poster sebagai bentuk apresiasi.

Yang ingin saya tanyakan, apakah seseorang yang belajar atau kuliah di negara mayoritas non-Muslim termasuk dalam ancaman hadits Nabi ﷺ yang menyebutkan bahwa Rasulullah berlepas diri dari orang yang tinggal di tengah-tengah kaum musyrikin?

Mohon penjelasannya, Ustadz.

JAWABAN:

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,
Masalah ini perlu dipahami dengan rinci dan tidak bisa digeneralisasi secara mutlak.

Memang benar, para ulama menjelaskan bahwa tinggal di negeri non-Muslim memiliki berbagai risiko dan bahaya. Syubhatnya besar, syahwatnya juga besar. Seseorang bisa terpengaruh oleh

pemikiran, budaya, gaya hidup, bahkan nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam apabila tidak memiliki pondasi iman yang kuat.

Namun demikian, kita juga tidak boleh menutup mata bahwa di negeri-negeri tersebut terdapat banyak saudara kita kaum muslimin. Bahkan di sebagian wilayah, aktivitas dakwah dan perkembangan Islam sangat pesat.

Sebagai contoh, di beberapa kota di Inggris dan negara-negara Barat lainnya, terdapat komunitas muslim yang besar, masjid-masjid yang aktif, pusat-pusat kajian Islam yang berkembang, bahkan aktivitas dakwah yang dilakukan secara terbuka dan penuh percaya diri.

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan seorang muslim di negeri non-Muslim tidak selalu identik dengan kelemahan agama atau penyimpangan.

Sebaliknya, di sebagian negeri kaum muslimin sendiri, kita melihat adanya fenomena sebagian orang yang justru merasa minder terhadap agamanya. Mereka merasa Islam sudah ketinggalan zaman, lalu lebih banyak berkiblat kepada budaya Barat.

Sementara itu, sebagian masyarakat Barat justru mulai tertarik mempelajari Islam karena melihat keindahan konsepnya, baik dari sisi akhlak, adab, keluarga, maupun sistem kehidupannya.

Karena itu, para ulama menjelaskan bahwa masalah ini memiliki rincian.

Apabila seseorang pergi ke negeri non-Muslim untuk belajar, kemudian ia:

- menjaga agamanya,
- berkumpul dengan kaum muslimin,
- aktif menghadiri masjid dan majelis ilmu,
- menjaga identitas keislamannya,
- bahkan turut berdakwah dan menyebarkan kebaikan,

maka keadaannya tentu berbeda dengan orang yang pergi ke sana lalu larut dalam budaya yang menyimpang, meninggalkan identitas Islamnya, atau terpengaruh oleh pemikiran yang merusak aqidah dan akhlaknya.

Demikian pula sebagaimana seseorang yang kuliah di negeri muslim belum tentu

otomatis baik. Bisa jadi ia berada di lingkungan yang rusak dan pergaulan yang buruk. Sebaliknya, ada pula yang belajar di negeri non-Muslim tetapi tetap istiqamah karena memiliki lingkungan muslim yang baik dan pondasi agama yang kuat.

Oleh sebab itu, hadits-hadits Nabi ﷺ tentang larangan tinggal di tengah-tengah kaum musyrikin harus dipahami sesuai penjelasan para ulama. Ancaman tersebut berlaku bagi orang yang keberadaannya di sana menyebabkan kerusakan agama, loyalitas kepada kekufuran, atau hilangnya identitas Islamnya.

Adapun seseorang yang memiliki kebutuhan syar'i, mampu menjaga agamanya, serta tetap berpegang teguh kepada Islam, maka perkaranya tidak bisa disamakan begitu saja.

Karena itu yang perlu diperhatikan bukan hanya di mana seseorang belajar, tetapi bagaimana kondisi agamanya, siapa teman-temannya, lingkungan seperti apa yang ia pilih, serta sejauh mana ia mampu menjaga tauhid, ibadah, dan identitas keislamannya.

Wallahu a'lam bish-shawab.

وصلی اللہ علی نبینا محمد وعلی آلہ وصحبہ أجمعین